

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Ta'zir di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin

Tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk membantu mewujudkan harapan para orang tua agar anaknya mampu berproses menjadi orang yang baik, pesantren menyiapkan serangkaian aturan-aturan yang berupa norma-norma kehidupan yang islami. Penerapan hukuman ta'zir menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri ke arah perbaikan dan pengarahannya. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada akan mendapatkan sanksi berupa ta'zir oleh pengurus maupun pengasuh.

Di pondok pesantren putri Roudhotut Tholibin dikenal ada beberapa bentuk ta'zir yang diterapkan, yaitu:

1. Hukuman yang bersifat fisik seperti menyapu, mengepel lantai rumah kyai, mengepel aula, membersihkan kaca, memotong rambut, atau membersihkan got;
2. Hukuman verbal seperti menegur, meminta santri membuat surat pernyataan dan membacanya di depan aula;
3. Hukuman dengan menggunakan isyarat non verbal seperti menunjukkan raut muka tidak suka;
4. Hukuman dengan denda seperti denda bagi santri yang terlambat kembali ke pondok pesantren setelah pulang, atau santri yang pulang tanpa izin;
5. Hukuman yang berupa peningkatan kapasitas seperti menulis bait nadhom, menghafalkan nadhom, menulis asmaul husna makna murod, dan menghafalkannya
6. Hukuman sosial seperti mengisolasi dari lingkungan pergaulan, melarang santri keluar pondok untuk beberapa bulan.

Dari keterangan tersebut, dipahami bahwa ternyata ta'zir dapat memberikan dorongan bagi santri untuk senantiasa tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang membawa pengaruh kurang baik bagi dirinya misalnya keluyuran, bolos ngaji, dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma Islam dan budaya masyarakat pesantren.

Bagi santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pondok pesantren akan dikenai sanksi atau hukuman oleh pengurus atau pengasuh. Dari segi pelaksanaannya, penerapan hukuman ta'zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang tidak sampai para taraf pemukulan atau pengusiran (pengeluaran). Meski berupa hukuman fisik, namun tetap berorientasi pada azas manfaat dan edukatif. Dalam memberikan hukuman pun melalui berbagai tahapan sehingga ketika diberi sanksi, santri mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.

Ada dua model hukuman yang diterapkan di pondok pesantren Roudlotut Tholibin Rembang yaitu hukuman yang bersifat fisik dan hukuman non fisik. Hukuman bersifat fisik yang diterapkan di pondok pesantren Roudlotut Tholibin Rembang di antaranya adalah membersihkan aula, membersihkan got, mengepel lantai rumah kyai atau pondok, dan lain-lain. Meskipun berupa hukuman fisik, namun tetap diupayakan tidak membahayakan kondisi fisik para santri.

Sedangkan hukuman non fisik berupa hukuman yang dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan santri secara intelektual dan spiritual. Hukuman non fisik tersebut bisa berupa menulis bait nadhom sesuai tingkatannya (bisa nadhom alfiyah, imrithi, atau maqsud), menulis asmaul husna beserta makna murodnya, menghafal bait atau asmaul husna, menulis sutar pernyataan dan membacakannya di depan aula dan lain-lain.

Ada beberapa hal yang menurut peneliti sangat menarik yang perlu menjadi perhatian dari pelaksanaan hukuman ta'zir non fisik di pondok pesantren putri Raudlatuth Tholibin Rembang ini, di antaranya adalah:

1. Hukuman menulis bait nadhom sangat membantu santri memahami nadhom yang ditulisnya secara tekstual, bahkan bisa bermanfaat lebih bagi sebagian santri. Dengan menulis, misalkan saja di atas kertas, seseorang akan menuliskan apa yang ia tulis itu ke dalam hati dan pikirannya.

Demikian juga dengan menuliskan bait nadhom, maka secara otomatis dia menuliskan tulisan bait tersebut ke dalam hati dan pikirannya, meskipun dia tidak menyadari hal itu.

2. Hukuman menghafal dan menyetorkan hafalan bait nadhom kepada pengasuh mempermudah santri mengungkapkan secara verbal apa yang telah dia tulis di dalam hati dan pikirannya tersebut.
3. Hukuman menulis asmaul husna beserta makna murodnya atau menulis dan menghafal serta menyetorkan hafalan asmaul husna bermanfaat sama baiknya dengan menulis dan menghafalkan bait. Namun lebih dari itu, makna dan pemahaman terhadap asmaul husna akan mempunyai pengaruh yang besar bagi peningkatan kualitas santri dari sisi spiritualitas. Demikian juga hukuman yang berupa menulis shalawat nabi, apalagi sejumlah 500 kali, akan membawa manfaat besar bagi santri yang mendapat hukuman tersebut.
4. Hukuman berupa menulis surat pernyataan bersalah dan tidak mengulangnya lagi berperan mendidik dan melatih kesadaran santri dan mengakui akan kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan demikian, santri akan terbiasa tanggap dan cepat menggapai pertaubatan.

Di samping itu, sisi lain dari pelaksanaan ta'zir yang menarik bagi peneliti adalah bahwa pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang tidak pernah mengeluarkan santrinya dari pesantren meski pelanggaran yang dilakukan bisa dikatakan "parah". Seandainya ada santri yang keluar atau boyong itu karena permintaan orang tuanya, bukan karena dikeluarkan oleh pesantren. Sikap ini dilakukan berdasarkan pesan dari pendiri dan para pengasuh bahwa hukuman sebaiknya dilakukan secara persuasif agar pada diri santri timbul kesadaran terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan kemudian tidak melakukannya lagi.

Pesan dari pengasuh tersebut sebagaimana yang pernah disampaikan oleh KH. Bisri Mustofa dan KH. Kholil Bisri bahwa adanya seorang anak dimasukkan ke pondok pesantren oleh orang tuanya itu karena mereka berharap anaknya akan menjadi orang baik, maka pesantren harus membantu mewujudkan harapan orang tuanya tersebut. Selama santri belum siap menjadi orang yang mengerti dan baik,

maka tidak boleh dikeluarkan dari pesantren, tapi dibantu agar dia menyadari kesalahannya.

Prinsip pemberian hukuman yang mengarah kepada upaya penyadaran diri bagi santri ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam. Hal ini karena kesadaran santri akan sebuah kesalahan dalam proses pendidikan lebih bermakna dari pada pendekatan *punishment*. Begitu juga kalau ditinjau secara psikologis, suatu tindakan yang dilakukan atas kesadaran diri sendiri akan mempunyai pengaruh yang lebih positif dari pada tindakan yang dilakukan atas paksaan. Demikian pula dengan hukuman, terutama hukuman yang berupa hukuman fisik, tidak populer dalam kamus pendidikan Islam.

Pendekatan seperti ini pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika terjadi penaklukan kota Makkah. Para kafir Makkah yang sangat memusuhi dakwah Nabi Muhammad berada pada posisi tidak punya nilai tawar, kalah telak dan sudah menyatakan kekalahan mereka. Namun di saat umat Islam dibawah pimpinan Nabi pada posisi menang dan keputusan untuk mempersulit atau menyakiti orang-orang kafir Makkah sangat memungkinkan, Nabi Muhammad malah mengambil sikap untuk memaafkan dan menjamin keselamatan mereka.

Contoh yang lain adalah yang pernah terjadi pada Nabi Yusuf sebagaimana kisahnya diabadikan Allah SWT pada surat Yusuf yang termaktub dalam Al-Qur'an. Nabi Yusuf memberikan pengampunan kepada saudara-saudaranya setelah sekian lama berbuat dhalim kepada Nabi Yusuf. Pemberian maaf tersebut kemudian membawa saudara-saudara Nabi Yusuf, tidak hanya mengakui kesalahan-kesalahan fatal yang telah mereka perbuat di masa lalu, tetapi lebih jauh mereka berada pada puncak kepasrahan, menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah *Ahkamul hakimin*.

Dari analisis di atas, peneliti berpendapat bahwa penerapan hukuman ta'zir di pondok pesantren putri Roudhotuth Tholibin Rembang masih berada dalam batas kewajaran, cenderung menekankan pada nilai-nilai pendidikan (edukatif), sangat sesuai dengan konsep pendidikan Islam, bahkan membawa semangat kasih sayang. Dalam realisasinya, hukuman berorientasi pada tuntunan ke arah perbaikan.

B. Analisis Respon Santri terhadap Pelaksanaan Ta'zir di Pondok Pesantren Putri Roudhotut Tholibin

Dasar penilaian terhadap kedisiplinan santri yang digunakan para pengurus maupun pengasuh biasanya dengan memperhatikan ketaatan santri dalam menjalankan aturan yang ada di pondok pesantren, baik aturan tertulis yang berupa tata tertib, maupun tidak tertulis seperti tradisi, budaya yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Kedisiplinan itu terlihat dari sikap dan perilaku santri sehari-hari, dari cara berpakaian sampai pergaulan terhadap sesama santri, pengurus, dan pengasuh.

Santri yang masuk dalam kategori santri yang disiplin adalah santri yang aktif dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren termasuk di dalamnya mengaji, dan hampir tidak pernah melakukan hal yang melanggar ketentuan pondok pesantren seperti jarang ikut mengaji semuanya sendiri, mengambil barang milik orang lain, membawa hand phone ke dalam pondok, sering keluar malam tanpa ijin, pamit pulang kemudian terlalu lama tidak kembali ke pondok pesantren, dan lain-lain. Sedangkan santri yang masuk kategori tidak disiplin adalah santri yang melanggar peraturan atau melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan atau berkebalikan dengan apa yang dilakukan oleh santri disiplin. Melanggar peraturan tersebut misalnya tidur di kamar ketika dilaksanakan shalat berjamaah, keluyuran pada malam hari, dan sering melanggar aturan yang berlaku.

Secara umum santri pondok pesantren putri Roudhotut Tholibin Rembang berasal dari latar belakang yang beragam, seperti asal daerah, pendidikan yang didapat sebelum masuk di pesantren, keadaan ekonomi, maupun latar belakang keluarga. Hal ini berpengaruh pada proses penyesuaian diri masing-masing santri untuk mengikuti tata tertib dan pola kedisiplinan yang diterapkan di pondok pesantren. Meskipun demikian, dengan bimbingan dan pendampingan yang baik, tidak banyak santri yang termasuk dalam kategori tidak disiplin.

Memang kedisiplinan tidak terbentuk dengan sendirinya begitu saja, namun melalui proses yang umumnya tidak sebentar dan tentunya banyak faktor yang ikut andil didalamnya. Faktor tersebut bisa berupa lingkungan sebelumnya

seperti keluarga, teman sepergaulan, dan pendidikan sebelumnya. Namun faktor yang paling dominan ada faktor yang berasal dari dalam santri sendiri (motivasi internal), yaitu kemauan untuk berdisiplin terhadap segala tata aturan dan tata tertib pondok pesantren.

Sebagai manusia, santri tidak bisa dilepaskan dari sifat kemanusiaannya, sifat baik maupun buruk, potensi positif maupun potensi negatif, yang keduanya sama-sama memungkinkan untuk menjadi aktif. Ada santri yang baik dan ada yang kurang baik. Dibutuhkan proses yang positif untuk mendorongnya menjadi pribadi yang positif pula. Demikian juga yang terkait dengan kedisiplinan. Baik buruknya tingkat kedisiplinan santri terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren merupakan cerminan pribadi masing-masing santri dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman santri baik di lingkungan keluarga maupun di luar pondok pesantren.

Bagi santri yang belum terbiasa dengan disiplin sesuai tata tertib pondok pesantren, pada umumnya membutuhkan bimbingan dan latihan. Mereka kadang masih saja melanggar peraturan baik sengaja atau tidak. Mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren. Karenanya, pondok pesantren berkewajiban memberikan bantuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kedisiplinan yang sudah dimiliki santri ke arah kedisiplinan yang dikehendaki, yakni kedisiplinan yang didasarkan oleh kesadaran pribadi akan nilai-nilai kemanusiaan dan agama yang luhur. Sehingga kedisiplinan yang dilakukan santri muncul karena kebutuhannya akan asas kemanfaatan bagi kehidupan santri sehari-hari, bukan didasarkan pada paksaan dari luar dirinya.

Sementara bagi santri yang sudah terbelang lama di pesantren, kebanyakan mereka yang sudah memiliki prinsip mengabdikan, sebagaimana digambarkan oleh Gus Dur bahwa santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri

¹.Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti yang sepenuhnya. Santri yang demikian akan senantiasa mentaati peraturan yang ditetapkan kyainya. Bahkan jika santri akan melakukan suatu perbuatan yang dia tahu bahwa kyai akan kurang berkenan terhadap perbuatan itu, tentu tidak akan dia lakukan. Meskipun perbuatan itu tidak jelas-jelas termasuk dalam perbuatan yang dilarang. Hal ini terjadi karena santri meyakini konsep *barokah* yang dikenal di pesantren, dimana kerelaan kyai merupakan prasyarat utama yang dibutuhkan santri agar ilmu yang didapatkan selama di pesantren menjadi berkah.

Dengan demikian, jika dilihat dari perilakunya, respon santri terhadap penerapan aturan ta'zir di pondok pesantren putri di pondok pesantren putri Roudlotuth Tholibin Rembang terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

Pertama, ada sebagian santri yang membutuhkan waktu untuk dapat mentaati peraturan pesantren. Ini biasanya terjadi pada santri baru dan belum punya pengalaman atau pengetahuan sebelumnya tentang kehidupan di pesantren. Santri ini biasanya masih sering melanggar peraturan meski secara diam-diam, sehingga penerapan ta'zir sangat dibutuhkan untuk kategori santri ini;

Kedua, santri yang mentaati peraturan secara keseluruhan. Santri ini bisa dikatakan mentaati hampir semua peraturan pesantren dan senantiasa menghindarkan diri dari melakukan pelanggaran terhadapnya. Yang demikian biasanya terjadi pada santri yang relatif lama atau sudah mempunyai pengalaman atau pengetahuan tentang pesantren.

Respon santri terhadap takzir juga berupa penerimaan dan penolakan. Santri yang menerima keputusan takzir yang diberikan padanya, akan dengan ringan hati meakukan hukumannya, menyadari sepenuhnya kesalahannya, dan bersungguh-sungguh tidak mengulangi lagi kesalahannya. Sedangkan santri yang menolak keputusan takzir biasanya tidak tuntas melaksanakan hukumannya, mengulangi lagi kesalahannya dan bahkan sampai memutuskan untuk boyong atau keluar dari pondok pesantren.

¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), cet. II, hlm. 21.

Sedangkan respon santri dilihat dari aspek konatif terbukti ketika santri yang tidak hanya mentaati peraturan pesantren, tapi juga perbuatan yang santri merasa bahwa kyai atau ustadz kurang berkenan jika santri melakukan perbuatan tersebut, maka dia tidak akan melakukannya. Kategori santri ini merupakan santri yang meyakini konsep barakah, yakni tidak sekedar ilmu yang dia perlukan tapi kerelaan sang kyai adalah kebutuhan yang utama bagi keberkahan ilmu santri tersebut.

Peraturan merupakan suatu hal yang penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran dan kehidupan santri di pondok pesantren. Karena dengan adanya peraturan tersebut keamanan dan kegiatan belajar santri akan tercapai sebaik-baiknya. Kedisiplinan tidak hanya dibutuhkan santri dalam kehidupan di pondok pesantren tapi akan lebih dibutuhkan ketika santri sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, pengasuh sangat berperan dalam mendukung pelaksanaan kedisiplinan dalam tata tertib pondok pesantren.

Di pondok pesantren terdapat sistem aturan yang menyeluruh untuk menentukan perilaku santri, seperti shalat berjamaah, ngaji, menghafal nadham, berlaku jujur, dan lain-lain. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin santri di pondok pesantren. Melalui praktek disiplin di pondok pesantren inilah dapat ditanamkan semangat kedisiplinan pada diri santri.

Tindakan yang digunakan oleh pengasuh dan para pengurus untuk meningkatkan kedisiplinan santri terhadap tata tertib pondok pesantren adalah dengan lebih dahulu menekankan pada keteladanan, karena selain menjadi pendidik pengasuh dan pengurus juga sebagai pembimbing. Mereka dipandang sebagai salah satu patokan perilaku bagi santri dalam melaksanakan tata tertib di pondok pesantren melalui keteladanan yang diperlihatkan kepada para santri sesuai dengan kepribadian masing-masing.

Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan setiap pengasuh dan pengurus tidak harus sama dan menggunakan pendekatan yang boleh jadi berbeda tapi tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu membekali diri santri dengan kedisiplinan dan kebaikan. Perbedaan pendekatan yang digunakan pengasuh dan pengurus didasarkan atas pertimbangan prinsip perbedaan dan kebutuhan individual masing-masing santri. Karena itu pengasuh dan pengurus bekerja sama untuk

saling mengisi dan memahami keadaan masing-masing dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

C. Peran Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotut Tholibin

Di lembaga pendidikan formal, ganjaran atau imbalan merupakan motivasi utama bagi murid untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran. Ganjaran adalah alat pendidikan untuk mendidik anak didik agar merasa senang karena pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Perasaan senang tersebut mendorong anak didik menyukai guru dan sekolahnya, sehingga hal ini menjadi sumber semangat bagi proses belajarnya.

Sedangkan di lembaga pendidikan non formal seperti pesantren, pelaksanaan *ta'zir* merupakan salah satu alat untuk mendorong santri agar semakin serius dalam belajar, merubah perilaku yang tidak baik, dan meningkatkan kedisiplinan. Apabila santri melakukan kesalahan dengan melanggar tata tertib yang telah ditetapkan seperti tidak ikut mengaji, tidak ikut shalat berjamaah, atau kesalahan lainnya, maka selayaknya santri tersebut mendapatkan peringatan dalam bentuk ta'zir.

Meski pelaksanaan ta'zir merupakan tindakan yang “tidak disukai”, namun perlu diakui bahwa ta'zir memang diperlukan dalam pendidikan karena mempunyai peranan yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kedisiplinan. Disiplin terhadap aturan akan menghadapi kendala jika dalam penerapannya tidak disertai dengan adanya ta'zir bagi yang melanggar karena disiplin akan dianggap sebagai penghalang bagi kebebasan bertingkah laku.

Di pesantren diperlukan adanya ta'zir yang akan menjadikan santri tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar, mentaati peraturan, dan dalam beribadah. Sehingga tujuan pendidikan di pondok pesantren dapat tercapai, yang termasuk di dalamnya adalah melatih sikap disiplin santri. Sikap disiplin ini akan menjadikan santri terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengembangkan

sikap pengendalian dan pengarahan diri (*self control and self direction*) tanpa harus dipengaruhi atau dipaksa oleh orang lain.

Pelaksanaan ta'zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang dalam penilaian penulis dirasa cukup efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar, mentaati peraturan, dalam beribadah maupun kegiatan yang lain. Hal tersebut sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

1. Peran ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar.

Penerapan ta'zir dapat memacu motivasi santri untuk semakin aktif belajar, sehingga santri semakin meningkat kedisiplinannya. Metode khas pembelajaran di pondok pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan, tidak akan berjalan dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin dalam belajar. Bentuk hukuman ta'zir bisa bermacam-macam cara yang digunakan, seperti santri yang belum bisa setoran hafalan disuruh berdiri di depan kelas sampai pengajian selesai, santri yang tidak bisa membaca kitab atau ada kekeliruan dihukum berupa digunting rambutnya oleh temannya, dan lain sebagainya.

Bentuk hukuman ta'zir lain yang berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar santri diantaranya misalnya, bagi santri yang pulang tanpa izin dan menginap diberi ta'zir berupa menulis asmaul husna makna murod dengan menyetorkan hafalannya kepada pengasuh, sedangkan yang tidak menginap ta'zirnya berupa menulis shalawat Nabi sebanyak 500 kali. Bagi yang mengambil milik orang lain hukumannya mengembalikan barang kepada pemiliknya dan diminta menulis dan menghafalkan bait nadhom sesuai tingkatan atau kelasnya. Dengan diberlakukannya ta'zir seperti yang demikian, santri akan lebih meningkatkan kedisiplinan dalam belajar agar tidak mendapatkan hukuman atau ta'zir.

2. Peran ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam mentaati peraturan.

Di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin diterbitkan tata tertib yang berisi peraturan untuk ditaati oleh semua santri, guna mendukung kelancaran dan ketertiban proses pendidikan. Bagi santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib, misalnya, akan diberikan hukuman ta'zir sesuai tingkat pelanggarannya, seperti membersihkan halaman, membersihkan selokan, membersihkan aula, menulis dan menghafalkan bait nadhom atau asmaul husna, dan lain-lain.

Dengan diberlakukannya hukuman ta'zir tersebut, santri akan lebih berhati-hati dalam bertindak, akan selalu berfikir dan berfikir lagi, agar tidak melakukan pelanggaran, sehingga peraturan yang tertulis bahkan yang tidak tertulis pun akan tertanam teguh di dalam kepribadiannya dan akan terlaksana dengan baik.

3. Peran ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri dalam beribadah.

Tujuan didirikannya pesantren adalah untuk membantu santri agar menjadi orang yang taat menjalankan agamanya. Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren memberlakukan peraturan yang mewajibkan santrinya untuk beribadah, seperti shalat berjamaah, shalat tahajjud, shalat dhuha, ngaji al Qur'an, dan lain-lain.

Kedisiplinan santri dalam beribadah akan terpacu oleh adanya penerapan ta'zir tersebut. Meskipun kebutuhan akan ibadah sebenarnya merupakan kebutuhan pribadi santri, namun selama dalam proses pembelajaran sangat membantu kedisiplinan ibadah santri, sampai santri menemukan suatu saat dimana dia menyadari bahwa beribadah merupakan kebutuhan pribadinya.

Dalam hal ibadah, setelah santri mendapatkan hukuman ta'zir karena perbuatannya, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Kedisiplinan akan terbawa ke seluruh aspek kehidupan

di pesantren baik dalam hal yang diwajibkan atau santri hanya sekedar diberi hak untuk mengikutinya seperti kegiatan-kegiatan pengembangan diri. Kehidupan di pesantren yang demikian ini tentu saja memberikan bekas yang mendalam pada jiwa santri, yang kemudian membentuk sikap hidupnya. Sikap hidup bentukan pesantren ini, apabila dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luar, sudah barang tentu akan merupakan pilihan ideal bagi sikap hidup yang serba tak menentu dalam masyarakat dewasa ini.

Demikian juga, waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pesantren tidaklah dirasakan santri sebagai kerugian karena penggunaan waktu di pesantren itu sendiri dinilai sebagai perbuatan yang mengandung ibadah. Mulai dari pola penggunaan waktu secara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang mengikuti pola waktu bersembahyang lima kali sehari, hingga pada pengaturan jodoh dan masa depan hidupnya, tambatan hati seorang santri dipertautkan pada pengertian beribadah yang sedemikian luas dan menyeluruh ini.

4. Peran takzir dalam pengembangan kepribadian santri

Dengan pemberlakuan takzir bagi santri yang melanggar tata tertib atau peraturan dapat berdampak pada pengembangan kepribadian santri. Santri menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap tindakannya.